

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang dalam memahami kompleksitas kenyataan. Paradigma juga terdapat secara kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menuntun kepada apa yang penting, keabsahan, dan sesuai dengan penalaran. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan pada praktisinya apa yang seharusnya dilakukan dengan tanpa melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003).

Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma Konstruktivis merupakan paradigma yang hampir antitesis dari paham yang menempatkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau suatu ilmu pengetahuan. Menurut Hidayat (2003), paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis terhadap *social meaningful action* atau aksi sosial yang memiliki arti melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan dalam menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Sedangkan bagi Patton (1978), penelitian konstruktivis mempelajari beraga, realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan dengan orang lain. Konstruktivis menilai bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Maka, penelitian dengan strategi seperti ini memberi saran terkait setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan diperlukan pula perasaan menghargai atas pandangan yang berbeda-beda.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut

Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan hasil akhir. Metode ini diarahkan pada latar dan obyek secara holistik (utuh).

Menurut Iskandar (2009), hakikat dari penelitian kualitatif ini adalah mengamati individu dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan (Syahril, 2016). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui secara mendalam terkait komunikasi lintas budaya yang terjadi pada kerajaan Singhasari masa pemerintahan raja Kertanegara dan kerajaan Melayu Dharmasraya masa pemerintahan Srimat Tribhuanaraja Mulawarmmadewa melalui arca dan parasasti Amoghapasa.

3.3 Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu penelitian yang banyak digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sugiyono, 2011). Maka, metode penelitian deskriptif ini dipilih untuk menjelaskan atau menjabarkan

bagaimana simbol yang terdapat pada relief arca serta pahatan prasasti Amoghapasa berdasarkan teori kode ucapan (*speech code theory*).

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Penelitian etnografi komunikasi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lamadalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2012). Spradley menjelaskan bahwa etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Lebih lanjut, dikatakan juga bahwa dalam sebuah penelitian etnografi terjadi sebuah proses suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang sudah mempelajari budaya tersebut. Etnografi dalam hal ini menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Batuadji, 2009).

Alasan peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi dalam penelitian ini ialah untuk memahami komunikasi lintas budaya yang berlangsung antara budaya Jawa dan Sumatera. Melalui arca Amoghapasa yang menjadi media komunikasi, peneliti ingin menggali informasi lebih dalam terkait komunikasi yang berlangsung antara budaya Jawa dan Sumatera pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara. Secara spesifik, komunikasi lintas budaya yang berlangsung antara kerajaan Singhasari pada masa pemerintahan raja Kertanegara dengan kerajaan Melayu Dharmasraya pada masa pemerintahan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

3.6.1 Data Primer

1. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan alat yang penting digunakan sebagai *context review*, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian yang relevan (Afifudin, 2012).

Fraenkel, Wallen dan Hyun (2012) mengemukakan batasan kajian pustaka atau referensi sebagai berikut. Kajian literatur adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Kajian ini dinilai sangat berguna bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti, dan selanjutnya berguna untuk bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian. Kajian literatur yang dijadikan sebagai sumber data primer penelitian berasal dari transkrip parasasti yang ada pada arca Amoghapasa sebagai objek penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung pada obyek yang akan diteliti yakni Arca Amoghapasa.

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan pencarian informasi yang melibatkan orang lain sebagai informan. Seseorang bisa dikatakan sebagai

informan apabila orang tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman dan menguasai topik pembahasan yang menjadi pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa kriteria sebelum memilih informan yang dirasa memenuhi untuk menentukan siapa informan yang akan dilibatkan. Kriterianya antara lain mengetahui betul pesan dan makna yang disampaikan pada arca dan prasasti Amoghapasa, terlibat langsung dengan penelitian, penyimpanan serta pengelolaan terkait arca dan prasasti Amoghapasa, pernah minimal dalam sekali menerbitkan artikel ataupun karya ilmiah terkait arca dan prasasti, serta memiliki latar belakang profesi terkait arca dan prasasti, secara khusus arca dan prasasti Amoghapasa. Adapun informan yang kemudian dipilih dalam penelitian ini ialah:

Nama	: Fiffa Wardhani
Tempat Tanggal Lahir	: Jakarta, 1979
Umur	: 41 tahun
Alamat	: Museum Nasional Indonesia
Pekerjaan	: Kurator Koleksi Museum Nasional

3.6.2 Data Sekunder

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan pengambilan foto-foto atau gambar terkait obyek penelitian secara detail dan dari berbagai sisi. Dokumentasi ini juga digunakan sebagai acuan fisik panduan dalam penelitian.

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan terkait penelitian. Kajian pustaka yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder berasal dari jurnal-jurnal dan penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka ini juga digunakan untuk

memverifikasi ulang informasi dan data yang telah didapatkan sebelumnya.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Peneliti akan melaksanakan penelitian di Museum Nasional Indonesia. Terkait dengan obyek penelitian yakni Arca Amoghapasa yang disimpan sebagai koleksi Museum Nasional Indonesia dengan nomor inventaris D. 198/6469. Museum Nasional secara detail berada di Jalan Medan Merdeka Barat No. 12, kecamatan Gambir, kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10110.

3.7.2 Waktu dan Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitiannya, mulai dari melakukan kajian literatur, observasi terhadap obyek penelitian, dokumentasi obyek hingga perumusan hasil penelitian waktu yang diperlukan sekiranya selama empat bulan. Penelitian dilakukan selama 6 bulan.

Tabel 3.1 - Tahapan Penelitian

Kegiatan	Bulan ke							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Studi Literatur								
Perumusan pertanyaan penelitian								
Perumusan Fokus penelitian								
Perumusan pedoman wawancara								
Pengumpulan data								
Analisis data								
Penyusunan Laporan								

Sumber: Penelitian 2020

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh dalam pengumpulan data, kemudian dianalisis berdasarkan metode etnografi komunikasi dengan kemudian disesuaikan dengan teori kode ucapan atau *speech code theory*. Berikut ini

merupakan langkah-langkah teknik analisis data menggunakan etnografi komunikasi:

1. Melakukan identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent events*)
2. Menginventarisir segala komponen komunikasi yang terdapat pada kegiatan komunikasi yang membangun komunikasi secara berulang.
3. Menemukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi sebagai pembentukan pola komunikasi (*communication patterning*)